



## ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PIDATO POLITIK SOEKARNO DI DEPAN SIDANG UMUM PBB 1960

Nur Laili Nahdliyah<sup>1</sup>, Fransiskus Bustan<sup>2</sup>, Marselus Robot<sup>3</sup>, Sebastianus Fernandez<sup>4</sup>  
Mahasiswa Universitas Nusa Cendana<sup>1</sup>, Dosen Universitas Nusa Cendana<sup>2,3,4,5</sup>  
[laili.nadhea@gmail.com](mailto:laili.nadhea@gmail.com), [frankybustand@gmail.com](mailto:frankybustand@gmail.com), [robot.marsel@gmail.com](mailto:robot.marsel@gmail.com),  
[sebastianus.fernandez@staf.undana.ac.id](mailto:sebastianus.fernandez@staf.undana.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the use of grammatical cohesion in Soekarno's political speech at the 1960 United Nations General Assembly. Grammatical cohesion is a crucial aspect of discourse that involves cohesive devices such as substitution, ellipsis, reference, and conjunction, which contribute to the coherence of the text. A qualitative descriptive approach was employed in this study with data collection techniques involving observation and note-taking. The data were analyzed using the grammatical cohesion theory developed by Halliday and Hasan (1976). The analysis results indicate that cohesive devices, particularly references, dominate Soekarno's speech by establishing patterns of use that create logical connections and coherence between ideas in the discourse. Moreover, substitution and ellipsis are employed to avoid repetition, thus enhancing efficiency and style. Meanwhile, conjunctions structure the argumentative flow, reflecting a strong rhetorical strategy. This study concludes that the effective use of grammatical cohesion in Soekarno's speech not only strengthens the text's cohesion but also emphasizes political messages in a clear and persuasive manner. The findings contribute to understanding the role of grammatical cohesion in constructing a convincing political discourse.

**Keywords:** cohesion, grammatical cohesion, political speech, Soekarno, discourse.

### PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sebagai media komunikasi tercermin melalui wacana, karena pada dasarnya wacana erat kaitannya dengan bahasa dalam praktik penggunaannya (Bustan, 2024). Selanjutnya, Bustan (2005) menyatakan bahwa objek analisis wacana lebih berfokus pada *parole* (penggunaan aktual bahasa), bukan *langue* (sistem bahasa) dalam istilah de Saussure, serta pada *performance* (praktik berbahasa), bukan *competence* (pengetahuan bahasa) dalam istilah Chomsky. Dengan kata lain, analisis wacana tidak hanya mempelajari struktur bahasa secara formal, tetapi melihat bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial untuk menghasilkan makna, sehingga berfokus pada aspek dinamis dan kontekstual bahasa.

Bentuk dan makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu teks wacana memiliki fitur atau karakteristik khusus sesuai konteks yang melatarinya. Kekhususan fitur satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu teks wacana dapat dilihat dalam kohesi sebagai salah satu piranti kebahasaan yang membentuk keutuhan bentuk suatu teks wacana. Dalam tautan dengan fungsinya sebagai piranti pembentuk keutuhan suatu teks wacana, sebagian jenis kohesi yang dipakai berkaitan dengan tataran gramatikal yang dikenal dengan sebutan kohesi gramatikal dan sebagian yang lain berkenaan dengan tataran gramatikal yang dikenal dengan sebutan kohesi gramatikal. Pemilahan dan pembedaan kedua jenis kohesi tersebut dalam suatu teks wacana merujuk secara khusus pada bentuk tekstual satuan kebahasaan yang tampak secara fisik dalam struktur muka. Dengan demikian, masalah

makna tidak menjadi sasaran perhatian dalam analisis fitur kohesi yang dipakai dalam berbagai teks wacana seperti teks wacana sosial, wacana politik, wacana ekonomi, dan wacana budaya. Hal itu dikarenakan pula, sebagaimana disinggung sebelumnya, kohesi dengan berbagai fitur atau karakteristik yang mencoraki dan membedakannya berkenaan dengan keutuhan bentuk teks wacana tersebut.

Merujuk pada beberapa pandangan yang dikemukakan di atas sebagai latar pikir dan dasar pertimbangan, penelitian ini mengkaji fitur kohesi dalam teks pidato politik sebagai teks wacana politik yang disampaikan Soekarno sebagai presiden pertama Indonesia dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1960. Sesuai pemilahan dan pembedaan jenis kohesi sebagai piranti pembentuk keutuhan suatu teks wacana, cakupan aspek yang menjadi sasaran kajian utama dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam teks wacana politik pidato Soekarno yang disampaikan di depan Sidang Umum PBB tahun 1960.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena bentuk dan makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam teks wacana pidato politik yang disampaikan pada Sidang Umum PBB tahun 1960 bercorak khusus sesuai konteks situasi politik yang sedang terjadi di Indonesia dan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang barusan merdeka dari penjajahan selama berabad-abad. Pidato Soekarno di Sidang Umum PBB, tidak hanya menyampaikan isu politik, tetapi juga membawa semangat nasionalisme dan perjuangan rakyat Indonesia untuk diakui sebagai bangsa berdaulat. Bahasa yang digunakan mencerminkan budaya masyarakat yang menghargai keberanian, gotong royong, dan cita-cita kemerdekaan. Pilihan kata-kata dan cara pengungkapan satuan kebahasaan yang dipakai dalam teks wacana pidato tersebut menarik perhatian peserta sidang karena, selain esensi isinya yang padat makna, bentuk satuan

kebahasaan tertata secara terpadu yang ditandai, antara lain, dengan pemakaian fitur kohesi.

Fitur kohesi yang dipakai merupakan perangkat kebahasaan yang membentuk konstruksi majas atau gaya bahasa yang dipakai sesuai konteks politik yang melatari. Di samping itu, wacana pidato politik tersebut merupakan salah satu bukti yang merepresentasikan kecakapan linguistik Soekarno sebagai seorang orator ulung kelas dunia. Fitur kohesi sebagai kepaduan teks, menunjukkan eksistensi dan citra diri Soekarno sebagai representasi bangsa Indonesia yang merupakan bangsa besar. Alasan lain adalah, berdasarkan hasil studi pendahulu yang dilakukan, belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus dan mendalam tentang fitur kohesi yang dipakai dalam teks wacana pidato politik yang disampaikan Soekarno pada Sidang Umum PBB tahun 1960.

## TEORI

Penelitian ini memanfaatkan landasan teori wacana untuk menganalisis masalah penelitian. Dalam kajian ini, pendekatan wacana digunakan untuk mengevaluasi teks melalui perangkat kohesi gramatikal. Teori utama yang menjadi acuan adalah teori wacana dari Halliday dan Hasan (1976). Selanjutnya, menurut Chaer (2014), sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antar kata atau elemen lain dalam satuan ujaran. Kata "sintaksis" berasal dari bahasa Yunani, yakni *sun* berarti "dengan" dan *tattein* berarti "menempatkan." Secara etimologis, sintaksis mengacu pada pengaturan kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis mencakup struktur dan satuannya. Struktur sintaksis meliputi fungsi, kategori, peran, serta alat-alat yang digunakan untuk menyusun struktur tersebut. Satuan sintaksis terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Wacana adalah konsep utama dalam linguistik yang merujuk pada penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata, baik secara lisan maupun tulisan. Wacana meliputi rangkaian kalimat atau ujaran yang saling terhubung secara koheren, membentuk teks atau percakapan yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca dalam situasi komunikasi tertentu. Sebagai satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat, wacana disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu (Halliday, 2014). Unsur penting dalam wacana adalah kohesi, yaitu keterhubungan gramatikal antarbagian dalam teks atau ujaran. Kohesi gramatikal dicapai melalui perangkat bahasa seperti pronomina, konjungsi, sinonim, dan repetisi yang membantu mengikat kalimat menjadi kesatuan utuh (Halliday, 2014).

Kohesi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal melibatkan elemen-elemen seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. (Halliday, 2014). Referensi dalam kohesi gramatikal mencakup berbagai jenis yang berperan dalam hubungan antarunsur dalam wacana. Salah satu bentuknya adalah referensi demonstratif, yang digunakan untuk menunjuk objek, tempat, atau hal secara spesifik. Selanjutnya, terdapat referensi interogatif yang menggunakan kata tanya, seperti *apa*, *siapa*, dan *mana*, untuk menanyakan informasi atau klarifikasi. Jenis lainnya adalah referensi komparatif, yang membandingkan satu entitas dengan entitas lainnya. Selain referensi, substitusi merupakan elemen kohesi gramatikal yang penting. Substitusi adalah penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam konteks yang lebih luas untuk membedakan atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana, 1984). Dalam bahasa Indonesia, substitusi dapat berupa nominal, verbal, klausal, atau campuran. Jenis lain dari kohesi gramatikal adalah konjungsi, yang digunakan untuk menghubungkan berbagai satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, atau paragraf. Elipsis, sebagai jenis

kohesi gramatikal lainnya, mengacu pada penghilangan kata atau satuan bahasa yang dapat dipahami dari konteks. Elipsis terbagi menjadi tiga kategori: nominal, verbal, dan klausal, masing-masing berfungsi untuk menyederhanakan struktur wacana tanpa kehilangan makna (Kridalaksana, 1984).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Fokusnya adalah analisis kohesi gramatikal dalam teks pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB tahun 1960. Data penelitian berupa kata dan kalimat yang mengandung unsur kohesi gramatikal, bersumber dari terjemahan teks pidato berjudul *"To Build The World A New"* yang tersedia di situs WikiSource. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan baca catat, di mana peneliti hanya menyimak dan mencatat informasi dari teks tanpa keterlibatan langsung dalam dialog. Selain itu, tabel dan diagram digunakan sebagai alat bantu untuk menyusun dan menganalisis data, mempermudah pemahaman hasil penelitian dengan penyajian yang sistematis dan terstruktur.

## TEMUAN DAN BAHASAN

Bagian ini membahas temuan-temuan mengenai penggunaan referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis yang digunakan Soekarno untuk membangun hubungan kohesif antar bagian dalam wacana politik dalam pidatonya.

## TEMUAN

Penelitian menunjukkan bahwa pidato politik Soekarno mengandung berbagai perangkat kohesi gramatikal yang berperan penting dalam membangun hubungan antarbagian teks. Perangkat ini meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, yang

digunakan untuk menyusun argumen secara logis dan menjaga kesinambungan teks. Kehadiran elemen-elemen tersebut memastikan bahwa setiap bagian pidato saling terhubung dengan baik serta memudahkan pendengar memahami pesan yang disampaikan. Kohesi gramatikal ini memberikan struktur yang solid pada wacana, mendukung penyampaian ide-ide Soekarno secara jelas dan efektif. Persentase penggunaan kohesi gramatikal dapat dilihat pada chart yang tersedia di bawah ini.

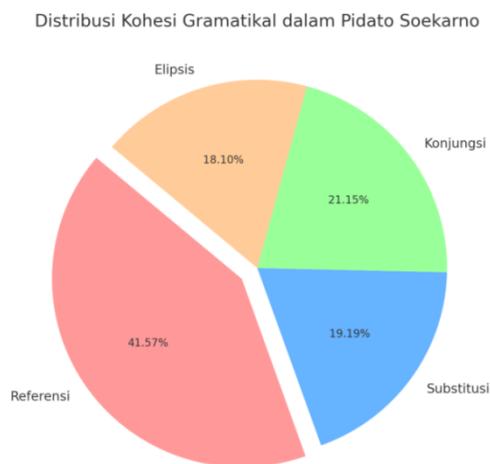


Diagram lingkaran di atas menggambarkan proporsi penggunaan perangkat kohesi gramatikal dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB 1960. Persentase distribusi setiap kategori adalah sebagai berikut: referensi sebanyak 46,45%, substitusi sebanyak 21,44%, konjungsi sebesar 23,63%, dan elipsis sejumlah 20,22%. Referensi menonjol dengan persentase tertinggi, yakni sebanyak 46,45%, yang menunjukkan penggunaan rujukan yang signifikan untuk memperjelas makna dan memperkuat hubungan antar bagian teks. Konjungsi, yang berjumlah 23,63%, berperan dalam menghubungkan ide-ide secara logis, sementara substitusi, sebanyak 21,44%, digunakan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan menjaga kelancaran teks. Elipsis, yang mencapai 20,22%, memberikan efisiensi dengan menghilangkan elemen yang dapat dipahami dari konteks. Distribusi

ini mencerminkan struktur pidato yang seimbang antara kejelasan, kesinambungan, dan efisiensi, yang mendukung kekuatan retorika Soekarno dalam menyampaikan pesan politik di forum internasional.

## BAHASAN

Pidato politik Soekarno pada Sidang Umum PBB tahun 1960 merupakan contoh wacana yang mengaplikasikan kohesi gramatikal secara optimal untuk menyampaikan pesan yang sistematis dan meyakinkan. Kohesi gramatikal merupakan aspek krusial dalam menciptakan keterkaitan antara bagian-bagian wacana. Dalam pidatonya, Soekarno secara strategis memanfaatkan perangkat ini untuk memperkuat argumentasi serta menjelaskan hubungan logis antaride yang diutarakan. Kohesi gramatikal, sebagaimana dijelaskan oleh Halliday dan Hasan (1976), mencakup empat jenis utama: referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Kajian kohesi gramatikal pada bagian ini didasarkan pada teori tersebut, dengan analisis berfokus pada peran masing-masing perangkat dalam menyusun hubungan antarunsur teks secara terstruktur.

Analisis pembahasan kohesi gramatikal pada bagian ini dilakukan berdasarkan teori kohesi dari Halliday dan Hasan, berikut tabel ada di bawah ini:

**Tabel 1: Data Referensi**

<b>referensi persona</b>	690
<b>referensi demonstratif</b>	381
<b>referensi komparatif</b>	39
<b>referensi interogatif</b>	41
<b>Total</b>	<b>1151</b>

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa referensi persona mendominasi dengan jumlah tertinggi, yaitu 690 kali. Selanjutnya, referensi demonstratif tercatat sebanyak 381 kali. Referensi komparatif muncul sebanyak 39 kali, jumlah yang

relatif lebih sedikit, tetapi menunjukkan adanya upaya untuk membandingkan ide Terakhir, referensi interogatif tercatat sebanyak 41 kali. Secara keseluruhan, jumlah penggunaan referensi dalam pidato ini menggambarkan betapa pentingnya kohesi dalam membangun pesan yang efektif dan persuasif.

<b>Total</b>	518	58	10	586
--------------	-----	----	----	-----

**Tabel 2: Data Substitusi**

<b>substitusi nominal</b>	105
<b>substitusi verbal</b>	8
<b>substitusi frasa</b>	362
<b>substitusi klausa</b>	56
<b>Total</b>	<b>531</b>

Berdasarkan data dalam Tabel 2 tentang substitusi, terdapat beberapa hal yang dapat dianalisis. Substitusi nominal mencatatkan angka tertinggi dengan 105 kali penggunaan. Sementara itu, substitusi verbal tercatat cukup rendah dengan hanya 8 kali. Penggunaan substitusi frasa cukup tinggi, mencapai 362 kali. Adapun substitusi klausa yang tercatat sebanyak 56 kali. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Soekarno mengoptimalkan berbagai jenis substitusi untuk meningkatkan kelancaran dan kejelasan pesan dalam pidatonya.

Berdasarkan data dalam Tabel 3 tentang konjungsi, terdapat beberapa pola yang mencolok dalam penggunaan konjungsi dalam pidato Soekarno. Konjungsi koordinatif mendominasi dengan jumlah yang sangat tinggi, terutama kata "dan" yang muncul sebanyak 471 kali. Konjungsi subordinatif juga memiliki angka signifikan, dengan kata "karena" yang muncul 27 kali, diikuti oleh "jika" sebanyak 25 kali, dan "sehingga" yang digunakan 6 kali. Sementara itu, konjungsi korelatif digunakan dalam jumlah yang jauh lebih rendah, dengan penggunaan frasa seperti "baik...maupun" sebanyak 8 kali dan "tidak hanya...tetapi juga" sebanyak 2 kali. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Soekarno mengandalkan konjungsi untuk menciptakan aliran logis dalam pidatonya dan menghubungkan berbagai ide secara efektif.

**Tabel 3: Data Konjungsi**

<b>dan</b>	471	0	0	471
<b>atau</b>	27	0	0	27
<b>tetapi</b>	20	0	0	20
<b>karena</b>	0	27	0	27
<b>jika</b>	0	25	0	25
<b>sehingga</b>	0	6	0	6
<b>baik...maupun</b>	0	0	8	8
<b>tidak hanya...tetapi juga</b>	0	0	2	2

**Tabel 4: Data Elipsis**

<b>elipsis nominal</b>	271
<b>elipsis verbal</b>	65
<b>elipsis klausal</b>	165
<b>Total</b>	<b>501</b>

Berdasarkan data dalam Tabel 4 mengenai elipsis, penggunaan elemen elipsis dalam pidato Soekarno menunjukkan kecenderungan yang cukup jelas pada elipsis nominal, dengan jumlah yang mencapai 271 kali. Sementara itu, elipsis verbal digunakan sebanyak 65 kali. Penggunaan elipsis klausal sebanyak 165 kali juga cukup signifikan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa elipsis digunakan secara strategis oleh Soekarno untuk menyederhanakan struktur kalimat dan meningkatkan keterpaduan pesan dalam pidatonya.

**1. Referensi**

Halliday (2014) menjelaskan bahwa referensi merupakan salah satu elemen kohesi gramatikal yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian dalam teks dengan merujuk pada elemen lainnya. Referensi ini dapat berupa *anaphoric reference* (merujuk pada elemen yang telah disebutkan sebelumnya), *cataphoric reference* (merujuk pada elemen yang akan disebutkan kemudian), atau *exophoric reference* (merujuk pada elemen di luar teks). Dengan demikian, referensi menciptakan hubungan kohesif antara bagian-bagian dalam wacana, memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami keterkaitan antar bagian teks. Dalam praktiknya, referensi sering kali melibatkan penggunaan elemen persona, komparatif, interogatif, dan demonstratif yang berperan dalam menunjukkan hubungan tersebut. Data berikut menunjukkan penggunaan referensi dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB:

- (1) Ingatlah bahwa usaha keras **kita** telah disebabkan dan diperpanjang oleh penolakan dasar-dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa. 01/KG/R.

Pada kalimat "Ingatlah bahwa usaha keras kita telah disebabkan dan diperpanjang oleh penolakan dasar-dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa," penggunaan **referensi persona** "kita" merujuk kepada kolektif bangsa Indonesia dan negara-negara yang berjuang bersama dalam menentang ketidakadilan internasional. Kata "kita" menunjukkan keterikatan emosional dan solidaritas antara Soekarno dan rakyat Indonesia, serta menggambarkan usaha bersama dalam memperjuangkan kemerdekaan dan hak-hak negara-negara kecil yang merasa terpinggirkan oleh kebijakan PBB. Penggunaan "kita" juga menciptakan hubungan kohesif antara pidato Soekarno dan audiens, mengundang mereka untuk merasakan perjuangan yang sama dan menekankan pentingnya kerjasama antar bangsa dalam menghadapi penolakan terhadap dasar-dasar yang diyakini oleh Soekarno sebagai prinsip-prinsip kemerdekaan dan keadilan global.

- (2) Taruhlah kepercayaan pada mereka sebagai bangsa yang batu merdeka, dan mereka akan menemukan jalannya sendiri ke arah penyelesaiannya sendiri **daripada** masalah-masalahnya sendiri. 02/KG/R.

Dalam kalimat "Taruhlah kepercayaan pada mereka sebagai bangsa yang batu merdeka, dan mereka akan menemukan jalannya sendiri ke arah penyelesaiannya sendiri daripada masalah-masalahnya sendiri," penggunaan kata "daripada" berfungsi sebagai referensi komparatif. Dalam konteks ini, "daripada" digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara "masalah-masalah yang dihadapi bangsa yang baru merdeka" dengan "penyelesaian yang mereka temukan sendiri". Hal ini menggambarkan pandangan Soekarno bahwa negara-negara tersebut harus diberi kebebasan untuk mengatasi tantangan mereka tanpa intervensi luar. Secara gramatikal, "daripada" menghubungkan dua konsep—"masalah" dan "penyelesaian"—dengan menekankan bahwa solusi yang ditemukan oleh bangsa-bangsa tersebut lebih tepat dan lebih relevan dibandingkan solusi yang mungkin diberikan oleh pihak luar. Referensi komparatif ini memperlihatkan keyakinan Soekarno bahwa negara merdeka harus diberi kesempatan untuk mengatasi masalah mereka sendiri dengan cara mereka.

- (3) Namun **bagaimana** dapat tercapai suatu persetujuan realistis mengenai perlucutan senjata, bila Tiongkok yang merupakan salah satu negara terkuat dalam dunia ini, tidak diikutsertakan dalam musyawarah-musyawarah ini? 03/KG/R.

Dalam kalimat "Namun bagaimana dapat tercapai suatu persetujuan realistis mengenai perlucutan senjata, bila Tiongkok yang merupakan salah satu negara terkuat dalam dunia ini, tidak diikutsertakan dalam musyawarah-musyawarah ini?," penggunaan kata "bagaimana" berfungsi sebagai referensi interogatif. Kata ini digunakan untuk merujuk pada cara atau proses pencapaian suatu tujuan, dalam hal ini, persetujuan realistis mengenai perlucutan

senjata. Referensi ini bertujuan untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang bagaimana kesepakatan tersebut dapat tercapai jika salah satu negara besar, yaitu Tiongkok, tidak terlibat dalam perundingan. Penggunaan "bagaimana" memperlihatkan rasa ketidakpastian atau tantangan dalam mencapai tujuan tanpa partisipasi negara yang dianggap penting. Dalam hal ini, referensi interogatif "bagaimana" berfungsi untuk menekankan bahwa perundingan yang tidak melibatkan Tiongkok akan sulit mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB 1960, referensi berperan penting dalam menciptakan hubungan kohesif antar bagian teks. Fungsi referensi ini adalah untuk menghubungkan ide-ide yang saling terkait, memperjelas maksud dari setiap argumen, dan memperkuat pesan yang disampaikan. Soekarno memanfaatkan berbagai jenis referensi seperti *anaphoric*, *cataphoric*, dan *exophoric* untuk menjaga kesinambungan wacana dan memastikan bahwa pendengar dapat mengikuti alur pemikirannya dengan baik. Referensi juga berfungsi untuk membangun identitas kolektif, seperti dalam penggunaan referensi persona yang merujuk pada kelompok atau negara tertentu, serta referensi demonstratif yang mengarahkan perhatian pada konsep atau objek spesifik. Melalui pemanfaatan referensi ini, Soekarno berhasil memperkuat pesan-pesan politiknya, mengukuhkan hubungan antar negara, dan menegaskan posisi Indonesia dalam kancah internasional.

## 2. Substitusi

Substitusi adalah alat kohesi gramatikal yang digunakan untuk menggantikan elemen tertentu dalam teks dengan elemen lain yang memiliki fungsi serupa, sehingga menghindari pengulangan berlebihan. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa substitusi terjadi ketika suatu elemen digantikan oleh

elemen lain yang setara dalam struktur gramatikal, menjaga kelancaran dan hubungan antar bagian dalam teks. Substitusi ini mencakup beberapa jenis, antara lain nominal, verbal, frasa, dan klausa, yang digunakan sesuai dengan elemen yang diganti. Dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB tahun 1960, penggunaan substitusi memainkan peran penting dalam menciptakan wacana yang koheren dan menghindari pengulangan yang tidak perlu. Data berikut menunjukkan penggunaan substitusi dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB 1960:

- (4) **Hal ini** bukannya sesuatu yang dapat dipaksakan pada bangsa manapun juga. 04/KG/S.

Pada kalimat "Hal ini bukannya sesuatu yang dapat dipaksakan pada bangsa manapun juga," kata "Hal ini" berfungsi sebagai substitusi nominal untuk kata "keputusan." Dalam hal ini, "Hal ini" menggantikan "keputusan" yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks pidato. Substitusi nominal ini menghindari pengulangan kata "keputusan," sekaligus memperjelas bahwa yang dimaksud adalah keputusan yang tidak boleh dipaksakan pada bangsa mana pun. Penggunaan substitusi semacam ini membantu menciptakan kohesi dalam teks pidato Soekarno, memperkuat alur argumen, dan menjaga kelancaran pemahaman tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, "Hal ini" sebagai substitusi nominal membuat teks lebih padat dan efisien, sekaligus menjaga konsistensi makna dalam wacana.

- (5) Tetapi jika keputusan yang **semacam itu** diambil, **keputusan itu** harus diambil secara bebas, dan dengan suara bulat, dan sederajat. 04/KG/S.

Pada kalimat "Tetapi jika keputusan yang semacam itu diambil, keputusan itu harus diambil secara bebas, dan dengan suara bulat, dan sederajat," terdapat dua penggunaan substitusi nominal yang

menggantikan elemen yang sudah disebutkan sebelumnya. Pertama, kata “semacam itu” digunakan sebagai pengganti dari jenis keputusan yang lebih spesifik, yang sebelumnya sudah dijelaskan dalam konteks pidato. Ini berfungsi untuk menghindari pengulangan dengan tetap merujuk pada keputusan yang dimaksud. Kedua, kata "keputusan itu" berfungsi menggantikan kata "keputusan semacam itu" yang sebelumnya telah disebutkan. Substitusi ini memastikan kelancaran wacana tanpa mengurangi kejelasan makna, serta memperkuat kohesi antarbagian dalam pidato Soekarno. Substitusi nominal seperti ini sangat berguna dalam menghindari redundansi dan meningkatkan kelancaran alur wacana.

- (6) Dan selain daripada **itu**, sesuatu pelanggaran terhadap kedaulatan sesuatu bangsa merupakan suatu ancaman potensial terhadap kedaulatan semua bangsa. 06/KG/S.

Pada kalimat "Dan selain daripada itu, sesuatu pelanggaran terhadap kedaulatan sesuatu bangsa merupakan suatu ancaman potensial terhadap kedaulatan semua bangsa," frasa "daripada itu" berfungsi sebagai substitusi untuk kata "kedaulatan bangsa." Dalam hal ini, frasa tersebut merujuk pada ide yang telah disebutkan sebelumnya, yakni kedaulatan suatu bangsa. Penggunaan "daripada itu" sebagai pengganti menghindari pengulangan yang tidak perlu dan memperhalus penyampaian gagasan, menjadikan wacana lebih efisien dan terstruktur. Dengan menggantikan elemen sebelumnya, frasa ini mempertahankan kohesi dalam teks, membantu menjaga alur pemikiran yang konsisten antara bagian-bagian dalam pidato tanpa kehilangan makna utama yang ingin disampaikan oleh Soekarno.

Substitusi dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB ini bertujuan memperkuat koherensi wacana serta menghindari pengulangan yang berlebihan, yang dapat mengurangi kekuatan pesan yang disampaikan. Dengan menggantikan elemen-

elemen dalam teks menggunakan elemen lain yang memiliki fungsi yang sama, seperti nominal, verbal, frasa, dan klausa, Soekarno dapat menjaga kelancaran pidatonya dan memperjelas hubungan antarbagian dalam teks. Substitusi ini membantu membuat pesan yang disampaikan lebih padat dan efisien, serta menciptakan keterhubungan antara ide-ide yang ada. Oleh karena itu, substitusi bukan hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berperan penting dalam membangun argumen dan struktur pidato yang lebih terorganisir dan mudah dipahami oleh audiens internasional pada saat itu.

### 3. Konjungsi

Konjungsi merupakan unsur penghubung yang mengaitkan konstituen seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam suatu wacana. Dalam teori kohesi gramatikal, konjungsi dibagi menjadi tiga jenis utama: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Konjungsi koordinatif menghubungkan elemen-elemen yang sederajat, konjungsi subordinatif menghubungkan elemen dengan tingkat ketergantungan yang lebih rendah terhadap elemen lain, dan konjungsi korelatif digunakan dalam pasangan struktur yang saling melengkapi. Penggunaan konjungsi dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB 1960 sangat penting untuk menjaga kelancaran dan hubungan antarbagian teks, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan mudah dipahami oleh audiens internasional. Data berikut menunjukkan penggunaan referensi dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB:

- (7) Proses ini tidak dapat dielakkan **dan** merupakan sesuatu yang pasti; kadang-kadang lambat **dan** tidak dapat dielakkan, bagaikan lahar menuruni lereng sebuah gunung berapi di Indonesia; kadang-kadang cepat **dan** tidak terelakkan, bagaikan dobrakan air bah dari balik sebuah bendungan yang dibangun tidak sempurna. 07/KG/K.

Dalam kalimat "Proses ini tidak dapat dielakkan dan merupakan sesuatu yang pasti; kadang-kadang lambat dan tidak dapat dielakkan, bagaikan lahar menuruni lereng sebuah gunung berapi di Indonesia; kadang-kadang cepat dan tidak terelakkan, bagaikan dobrakan air bah dari balik sebuah bendungan yang dibangun tidak sempurna," konjungsi koordinatif "dan" berfungsi untuk menghubungkan dua klausa atau ide yang setara. Penggunaan "dan" di sini menggabungkan dua kondisi yang berbeda dalam satu kesatuan ide, yaitu lambat dan cepatnya proses yang digambarkan. Konjungsi ini menunjukkan hubungan tambahan antara klausa-klausa tersebut, di mana keduanya saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sifat proses yang sedang dibahas. Pemakaian konjungsi koordinatif ini memperkuat koherensi dalam teks, memungkinkan pembaca untuk mengikuti pemikiran yang lebih kompleks dengan cara yang terstruktur dan jelas.

- (8) Dalam hal ini kita **tidak hanya** berjuang untuk kepentingan kita sendiri, melainkan kita berjuang untuk kepentingan umat manusia seluruhnya, ya, perjuangan kita bahkan untuk kepentingan mereka yang kita tentang. 08/KG/K.

Dalam kalimat "Dalam hal ini kita tidak hanya berjuang untuk kepentingan kita sendiri, melainkan kita berjuang untuk kepentingan umat manusia seluruhnya, ya, perjuangan kita bahkan untuk kepentingan mereka yang kita tentang," konjungsi korelatif "tidak hanya... melainkan" digunakan untuk menunjukkan hubungan kontras yang saling melengkapi antara dua klausa. Konjungsi ini berfungsi untuk menegaskan bahwa perjuangan yang dilakukan tidak terbatas pada kepentingan sendiri, melainkan juga meluas untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan, bahkan untuk mereka yang menjadi lawan. Penggunaan konjungsi korelatif ini memperkuat pesan moral yang terkandung dalam pidato tersebut, yaitu bahwa perjuangan tersebut bersifat universal dan tidak terbatas pada kepentingan

pribadi atau kelompok. Dengan cara ini, konjungsi "tidak hanya" dan "melainkan" memperjelas dan memperkuat hubungan antara klausa yang satu dengan yang lainnya, memperlihatkan bahwa perjuangan yang dimaksud lebih besar dan lebih luas dari yang semula dipahami.

- (9) Organisasi bangsa-bangsa ini sangat dilemahkan, justru **karena** ia menolak keanggotaan bangsa yang terbesar di dunia. 09/KG/K.

Dalam kalimat "Organisasi bangsa-bangsa ini sangat dilemahkan, justru karena ia menolak keanggotaan bangsa yang terbesar di dunia," konjungsi subordinatif "karena" digunakan untuk menunjukkan sebab atau alasan yang menjelaskan mengapa organisasi tersebut dilemahkan. "Karena" menghubungkan klausa utama "Organisasi bangsa-bangsa ini sangat dilemahkan" dengan klausa sebab "ia menolak keanggotaan bangsa yang terbesar di dunia." Penggunaan konjungsi ini memberikan penjelasan bahwa penolakan terhadap keanggotaan negara besar menjadi faktor yang memperlemah organisasi tersebut. Dengan kata lain, konjungsi "karena" memperjelas hubungan sebab-akibat yang mendasari pernyataan dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa kelemahan organisasi tersebut adalah akibat langsung dari penolakan terhadap negara besar yang seharusnya menjadi bagian dari anggotanya.

Dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB 1960, konjungsi berfungsi untuk menghubungkan berbagai bagian wacana agar alur pemikiran tetap jelas dan terstruktur. Penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, dan korelatif memungkinkan Soekarno untuk menyatukan ide-ide yang saling berhubungan dan menguatkan argumennya. Konjungsi koordinatif seperti "dan" dan "atau" memperluas pilihan dan penghubung antara elemen yang setara, sedangkan konjungsi subordinatif seperti "karena" dan "jika" menunjukkan hubungan sebab-akibat serta ketergantungan antara ide-ide yang

lebih penting dan penjelasannya. Sementara itu, konjungsi korelatif seperti "baik...maupun" menegaskan hubungan yang saling melengkapi antara dua elemen. Dengan demikian, konjungsi dalam pidato Soekarno tidak hanya menyusun kalimat dengan kohesif, tetapi juga memastikan bahwa audiens dapat mengikuti dan memahami dengan baik hubungan antar gagasan yang disampaikan.

#### 4. Elipsis

Halliday (2014) menyatakan bahwa elipsis adalah salah satu elemen kohesi gramatikal yang terjadi ketika bagian tertentu dari teks dihilangkan, karena dianggap sudah jelas atau dapat dipahami dari konteks yang ada. Dengan demikian, elipsis memungkinkan penghilangan elemen-elemen dalam kalimat tanpa mengurangi makna keseluruhan, karena bagian yang dihilangkan dapat dipahami atau direkonstruksi berdasarkan informasi yang telah ada sebelumnya. Terdapat tiga jenis elipsis, yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal, yang masing-masing digunakan untuk menghilangkan elemen-elemen tertentu dalam struktur kalimat sesuai dengan konteks yang relevan. Berikut data elipsis beserta penggunaannya dalam teks pidato politik Soekarno di depan Sidang Umum PBB 1960:

- (10) Kami tidak kurang pengalaman **dan** \_\_  
kepandaian untuk mengadakan  
pembicaraan-pembicaraan. 10/KG.E.

Dalam kalimat "Kami tidak kurang pengalaman dan \_\_ kepandaian untuk mengadakan pembicaraan-pembicaraan," terjadi elipsis klausa di bagian yang kosong, yaitu penghilangan elemen yang sama dari klausa sebelumnya. Kata "kami tidak kurang" yang seharusnya diulang pada bagian kosong, dihilangkan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Elipsis ini memungkinkan pembicaraan yang lebih ringkas dan efisien tanpa mengurangi makna yang dimaksudkan. Dalam konteks ini, elemen yang hilang, "kami tidak kurang," dapat dipahami dari

klausa sebelumnya, yang menyiratkan bahwa selain pengalaman, mereka juga memiliki kepandaian yang cukup untuk mengadakan pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa elipsis berfungsi untuk menghemat kata dan mempermudah pemahaman tanpa mengorbankan makna keseluruhan kalimat.

- (11) Pembicaraan yang sungguh-sungguh tentang perlucutan senjata, di dalam rangka organisasi ini, **dan** \_\_ didasarkan pada suatu harapan yang sungguh-sungguh akan suksesnya, adalah yang esensial sekarang ini. 11/KG.E.

Pada kalimat "Pembicaraan yang sungguh-sungguh tentang perlucutan senjata, di dalam rangka organisasi ini, dan \_\_ didasarkan pada suatu harapan yang sungguh-sungguh akan suksesnya, adalah yang esensial sekarang ini," terjadi elipsis nominal, di mana elemen kata yang hilang adalah "pembicaraan." Elipsis ini menghapus kata yang sama dari klausa sebelumnya untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dengan menggunakan elipsis, kalimat tetap jelas dan efisien, karena makna keseluruhan tetap dapat dipahami tanpa perlu menyebutkan "pembicaraan" lagi. Elemen yang hilang, "pembicaraan," dapat dengan mudah dipahami dari konteks sebelumnya. Elipsis nominal ini memperkuat kohesi dalam teks dan mempermudah pemahaman pembaca atau pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

- (12) Sebagian besar dari dunia telah terbagi menjadi golongan yang menerima gagasan **dan** \_\_ prinsip-prinsip Declaration of American Independence dan golongan yang menerima gagasan **dan** \_\_ prinsip-prinsip Manifesto Komunis. **Elipsis verba MENGISI:** dan (**menerima**) prinsip-prinsip Declaration of American Independence dan (**menerima**) prinsip-prinsip Manifesto Komunis.

Pada kalimat "Sebagian besar dari dunia telah terbagi menjadi golongan yang menerima gagasan dan \_\_ prinsip-prinsip Declaration of American Independence dan golongan yang menerima gagasan dan \_\_ prinsip-prinsip Manifesto Komunis," terjadi

elipsis verba, di mana kata "menerima" dihilangkan dari bagian kedua kalimat untuk menghindari pengulangan. Elipsis ini menggantikan kata yang sama, "menerima," dalam kedua bagian kalimat yang merujuk pada golongan yang menerima prinsip-prinsip yang berbeda. Kehadiran elipsis verba ini membantu membuat kalimat lebih ringkas dan mengalir, sambil tetap mempertahankan makna yang jelas tanpa mengulang elemen yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini memperkuat kohesi dalam teks dan memudahkan pembaca atau pendengar untuk mengikuti alur pembicaraan.

Dalam pidato politik Soekarno pada Sidang Umum PBB 1960, elipsis berfungsi untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan mempercepat pemahaman audiens dengan mengandalkan konteks sebelumnya. Elipsis ini memungkinkan penghilangan elemen-elemen tertentu dalam kalimat—seperti subjek, predikat, atau objek—tanpa mengurangi makna keseluruhan. Penggunaan elipsis dalam pidato ini mendukung kelancaran penyampaian pesan dan memperkuat struktur teks, karena elemen yang dihilangkan dapat dengan mudah direkonstruksi oleh pendengar berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan demikian, elipsis menjadi salah satu alat penting dalam menjaga kohesi dan efektivitas komunikasi dalam pidato Soekarno.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kohesi gramatikal sangat penting untuk membangun keterpaduan dan kejelasan dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB tahun 1960. Dalam hal ini, referensi adalah perangkat kohesi yang paling dominan, dengan 1151 penggunaan, di mana referensi persona dan demonstratif digunakan untuk memperjelas pesan dan mempererat hubungan antarbagian teks. Substitusi berjumlah 531 penggunaan, dengan mayoritas berupa substitusi frasa,

yang memberikan efisiensi dalam menyampaikan ide secara singkat. Penggunaan konjungsi sebanyak 586 kali, terutama konjungsi koordinatif, menunjukkan keterkaitan ide yang setara, sementara elipsis berjumlah 501 kali, yang lebih banyak berupa elipsis nominal, menyederhanakan struktur kalimat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal dalam pidato ini efektif dalam mencapai keterpaduan dan memengaruhi audiens secara internasional, serta memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi komunikasi politik yang berbasis pada kohesi.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan untuk memperluas dan memperdalam kajian terkait dengan penggunaan alat kohesi gramatikal dalam pidato politik Soekarno di Sidang Umum PBB. Pertama, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian lebih lanjut dapat mencakup analisis alat kohesi pada pidato-pidato lainnya oleh tokoh-tokoh politik dalam konteks yang sama, guna membandingkan dan melihat pola kohesi yang digunakan oleh pembicara-pembicara berbeda. Kedua, disarankan untuk menggunakan pendekatan multimodal dengan memasukkan analisis visual dan auditori terhadap pidato, karena elemen-elemen non-verbal seperti intonasi dan ekspresi wajah juga berkontribusi pada kohesi dan pemahaman pesan yang disampaikan. Ketiga, eksplorasi mengenai pengaruh konteks budaya dan sejarah pada pemilihan alat kohesi dalam pidato politik dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tujuan komunikasi politik Soekarno. Terakhir, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara kohesi gramatikal dan retorika, dengan menelaah bagaimana alat kohesi mendukung strategi persuasi dan retorika dalam pidato-pidato politik. Penelitian ini dapat membuka jalan bagi kajian lebih lanjut di bidang linguistik pragmatik dan analisis wacana.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggi, W. O, Masrur, Purwanti. 2023. *Analisis Wacana Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden RI Joko Widodo dalam Sidang Umum PBB bulan September 2020*. Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Vol 7 No 2.
- Anri. *Sukarno Speech: to Build the World Anew*. Diakses di situs <https://mowid.anri.go.id/index.php/image-28>.
- Bustan, F. 2005. *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat: Sebuah Kajian Linguistik Budaya*. Disertasi. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana Denpasar.
- Bustan, F. Kabelen, A. H. Huan, E. Taolin, H. Ludji, A. D. Nahdliyah, N. L. 2024. *Konseptualisasi Guyub Tutur Manggarai tentang Soliditas dan Solidaritas dalam Ranah Keluarga Ditilik dari Perspektif Linguistik Budaya*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Brown, G., Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. 2013. *Kajian Bahasa: Struktur Internal. Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Eggs, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Continuum.
- Fink, A. 2019. *Conducting Research Literature Reviews: from the Internet to Paper*. Sage publications.
- Gumperz, J. J., Hymes, D. H. 1972. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Halliday, M. A. K., Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. Longman.
- Halliday, M.A.K. 2014. *Functional Grammar*. Routledge.
- Kridalaksana, H. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Labu, D, J. Bae, D. Bora, F. Bustan. 2020. *Hakikat Referensi dan Inferensi Sebagai iranti Pembentuk Keutuhan Wacana*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 3 No 2.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaria, J. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian: Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sultan. 2019. *Analisis Kohesi Gramatikal Teks Pidato Prabowo dalam Pemilihan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Tahun 2019*. Jurnal Sastronesia.
- Tafuli, Y. K. E. 2023. *The Features of Cohesion in Joko Widodo's Speech Text at the G-20 Sessions on November 15<sup>th</sup> 22*. Tesis Magister Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung. Angkasa.
- Verhaar. J. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Wikisumber. *Membangun Dunia Kembali*. Diakses pada situs [https://id.wikisource.org/wiki/Membangun\\_Dunia\\_Kembali](https://id.wikisource.org/wiki/Membangun_Dunia_Kembali).